

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan maju dan berkembangnya sebuah negara. Pendidikan ditujukan untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas bagi dunia kerja. Hal ini didukung oleh isi alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Tidak hanya itu, pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara juga diatur secara jelas pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) No.20/2003. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan betapa pentingnya bagi setiap peserta didik mendapatkan suasana belajar yang mendukung, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang ada pada diri masing-masing peserta didik.²

Dasar atau landasan dari pendidikan menengah atas sama halnya dengan dasar pendidikan nasional, yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.³ Untuk penyelenggaraannya, sebelum tahun 2001 pendidikan menengah atas sepenuhnya berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional. Namun hal tersebut berubah setelah diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001. Pendidikan setingkat Sekolah

¹ Erizal Gani, *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020), hlm. 90.

² *Ibid*, hlm. 91.

³ *Ibid*, hlm. 6.

Menengah Atas menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.⁴

Sumatera Barat pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki jumlah SMA dan SMK baik negeri maupun swasta sebanyak 546 sekolah.⁵ Dari 546 SMA/SMK yang ada di Sumatera Barat, terdapat 16 sekolah unggulan Sumatera Barat.⁶ Salah satu sekolah unggul tersebut yakni SMA Negeri 3 Batusangkar, yang menjadi satu-satunya sekolah unggul di Kabupaten Tanah Datar.⁷ Sekolah unggul merupakan salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan. Tujuan adanya sekolah unggulan untuk menghasilkan output (keluaran) atau lulusan dengan kualitas terbaik, yang diajarkan oleh tenaga pendidik serta sarana dan prasarana yang mendukung.⁸

SMA Negeri 3 Batusangkar berada di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Selain SMA Negeri 3 Batusangkar, di Kecamatan Lima Kaum juga terdapat sekolah favorit yakni SMA Negeri 1 Batusangkar. SMA Negeri 1 Batusangkar merupakan sekolah menengah atas pertama yang ada di Kabupaten Tanah Datar. SMA Negeri 1 Batusangkar dikenal sebagai SMA tertua yang ada di Kabupaten Tanah Datar, yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1954.⁹ Sekolah ini memiliki peranan penting dalam perjalanan SMA Negeri 3 Batusangkar. Kepala

⁴ Umi Wahyuningsih Muhadi., dkk, *Sekolah Menengah Atas dari Masa ke Masa*, (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2017), hlm. 5.

⁵ Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2020*, (Sumatera Barat: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2020), hlm. 214 – 220.

⁶ Data Pokok Pendidikan Sumatera Barat Tahun 2018/2019.

⁷ Data Pokok Pendidikan Sumatera Barat Tahun 2018/2019.

⁸ Kelompok Kerja Pemasarakatan Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1993), hlm. 5.

⁹ Muhammad Iqbal, *Perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar Tahun 2005-2017*, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2022), hlm. 5

sekolah beserta beberapa orang guru SMA Negeri 1 Batusangkar terlibat dalam persiapan pembangunan SMP-SMA Unggul Tanah Datar yang menempati beberapa posisi pada panitia persiapan sekolah unggul tersebut.¹⁰

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar melalui Dinas Tenaga Kerja beserta beberapa tokoh masyarakat mendirikan sekolah program layanan unggulan satu atap yang dikenal dengan SMP-SMA Unggul Tanah Datar.¹¹ SMP-SMA Unggul ini merupakan cikal bakal dari SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang. Sekolah Satu Atap SMP-SMA Unggul merupakan bentuk pemikiran Bupati Tanah Datar kala itu, yakni Masriadi Martunus. Masriadi bercita-cita ingin memajukan kualitas sumber daya masyarakat Tanah Datar, karena Masriadi beranggapan bahwa Kabupaten Tanah Datar saat itu tidak memiliki sumber daya alam yang cukup untuk dioptimalkan sebagai sektor unggulan daerah, sehingga mengoptimalkan kualitas sumber daya masyarakatnya melalui program layanan unggulan di bidang pendidikan.¹²

SMP-SMA Unggul Tanah Datar dibentuk pada tanggal 31 Desember 2004.¹³ Murid-muridnya berasal dari siswa-siswi SMA Negeri 1 Batusangkar yang telah lulus seleksi pengetahuan yang diadakan oleh Panitia Persiapan Pembentukan Sekolah Unggul. Sementara tempat pelaksanaan proses belajar mengajar pun dilakukan di dua tempat yang berbeda, yakni SMP Negeri 1 Batusangkar (untuk tingkat SMP) dan SMA Negeri 1 Batusangkar (untuk tingkat

¹⁰ Dokumen SMA Negeri 3 Batusangkar Tahun 2020.

¹¹ SMAN 3 Batusangkar, Sejarah SMA Negeri 3 Batusangkar, <https://sman3batusangkar.sch.id/editorial/sejarah-sma-n-3-batusangkar/>, diakses pada 15 Desember 2024

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

SMA). Tenaga pendidik atau guru SMP-SMA Unggul merupakan guru-guru terbaik yang berasal dari seluruh sekolah di Kabupaten Tanah Datar, yang telah lulus tes penjurangan guru unggul.¹⁴ Kepala sekolah pertama yang menjabat di SMP-SMA Unggul Tanah Datar yakni Drs. Darisman, MM.¹⁵

Proses belajar mengajar SMA Unggul di SMA Negeri 1 Batusangkar tidak berlangsung lama. Tepat pada tanggal 28 Februari 2005, kegiatan belajar mengajar para murid SMP-SMA Unggul dipindahkan ke gedung eks SMEA Batusangkar (SMK Negeri 1 Batusangkar sekarang).¹⁶ Gedung eks SMEA Batusangkar ini beralamat di Jalan Moh. Yamin, Nagari Baringin, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, tidak jauh dari SMA Negeri 1 Batusangkar.

Berselang satu tahun, tepat pada Juni 2006 dilakukan pergantian nama yang mana SMP Unggul berganti nama menjadi SMP Negeri 5 Batusangkar dan SMA Unggul berganti nama menjadi SMA Negeri 3 Batusangkar.¹⁷ Pemisahan antara SMP dan SMA Unggul ini dilakukan agar proses pengelolaan sekolah menjadi lebih optimal. Pemisahan kedua sekolah ini dilakukan melalui usulan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.¹⁸

Pada tanggal 17 Juli 2006 proses belajar mengajar murid SMA Negeri 3 Batusangkar dipindahkan ke gedung baru yang berada di Komplek Pendidikan Bukit Gombak, Kecamatan Lima Kaum. Gedung baru tersebut diresmikan langsung oleh Bupati Tanah Datar yakni Ir. Shadiq Pasadiqoe.¹⁹ Gedung SMA

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Arsip SMA Negeri 3 Batusangkar

¹⁶ Website SMA Negeri 3 Batusangkar, *loc. cit.*

¹⁷ SK Bupati Tanah Datar Nomor 425/251/DIKNAKER-2006

¹⁸ Website SMA Negeri 3 Batusangkar, *loc. cit.*

¹⁹ *Ibid*

Negeri 3 Batusangkar yang pertama berada di tepi jalan Komplek pendidikan, berseberangan dengan SMK Negeri 2 Batusangkar.

Pada bulan Juli 2014, SMA Negeri 3 Batusangkar kembali pindah ke gedung sekolah baru yang terletak tidak jauh dari gedung sebelumnya. Lokasi dari gedung baru ini berada di atas puncak Bukit Gombak. Sementara gedung lama yang digunakan oleh SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang menjadi gedung milik SMP Negeri 5 Batusangkar. Kawasan berdirinya SMA Negeri 3 Batusangkar dikenal dengan nama Komplek Pendidikan Bukit Gombak. Hal ini dikarenakan pada lokasi tersebut terdapat tiga sekolah yakni SMK Negeri 2 Batusangkar (yang lebih dulu berdiri pada 1997)²⁰, SMP Negeri 5 Batusangkar, dan SMA Negeri 3 Batusangkar. Selain itu Komplek Pendidikan Bukit Gombak merupakan tanah aset pemerintah daerah yang memang sengaja dialokasikan untuk komplek pendidikan oleh pemerintahnya.²¹

Lokasi SMA Negeri 3 Batusangkar berada jauh dari kebisingan kota sehingga proses belajar mengajar berjalan maksimal. Keberadaan dari SMA Negeri 3 Batusangkar cukup menguntungkan bagi masyarakat sekitar Komplek Pendidikan Bukit Gombak karena sebelum adanya SMA Negeri 3 dan SMP Negeri 5, kawasan Bukit Gombak terbilang sepi.

Para murid SMA Negeri 3 Batusangkar sejak awal masuk akan dibiasakan untuk melakukan beberapa hal seperti: wajib membawa bekal dan wajib sholat berjama'ah di mesjid sekolah. Untuk hari Jum'at seluruh siswa, guru, dan pegawai

²⁰ KEMENDIKBUD, Data Pokok Pendidikan SMK Negeri 2 Batusangkar, *Dapo.Kemdikbud*, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/0BBA2147531F54C56444>, diakses pada 16 Desember 2024

²¹ BAPPEDA LITBANG Tanah Datar, *Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Tanah Datar Tahun 2025-2029*, (Tanah Datar: PPID Tanah Datar, 2024), hlm. 36.

laki-laki yang beragama Islam melaksanakan sholat Jum'at di Mesjid Ar-Raudhah (mesjid SMA Negeri 3 Batusangkar). Kegiatan sholat Jum'at di sekolah baru dibiasakan sejak Mesjid Ar-Raudhah berdiri pada tahun 2015.²² Khusus siswa perempuan, mereka dibentuk ke dalam beberapa kelompok untuk mengikuti kegiatan Forum Annisa.²³ Beberapa kegiatan seperti membawa bekal dan sholat berjama'ah di sekolah ini dilakukan karena mengingat sekolah unggulan memiliki jam belajar yang lebih lama dari sekolah biasa. Pada hari biasa, SMA Negeri 3 Batusangkar mengikuti jam pembelajaran hingga pukul tiga sore dan pulang setelah melaksanakan sholat Ashar berjama'ah di sekolah.

Alumni SMA Negeri 3 Batusangkar terikat ke dalam satu ikatan alumni yang dikenal dengan IKASATIBASA (Ikatan Alumni SMA Negeri 3 Batusangkar) yang dibentuk pada tahun 2007. Setiap tahunnya, IKASATIBASA akan mengadakan *event* tahunan yang dikenal dengan IGTS (IKASATIBASA Goes to School). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para siswa kelas 12 bagaimana cara untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.²⁴ Kegiatan ini didukung penuh oleh pihak sekolah sehingga pada kegiatan tersebut, para alumni dan pihak sekolah dapat bernostalgia. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan kepada siswa-siswi SMA

²² Padek, Gandeng Perantau Pemkab Bangun Mesjid, Padang Ekspres, 10 Agustus 2015.

²³ Forum Annisa' merupakan salah satu kegiatan pembinaan karakter di bidang keagamaan yang khusus diperuntukkan kepada para siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan salah satu misi dari SMA Negeri 3 Batusangkar yakni "Membimbing siswa untuk lebih memahami nilai-nilai religi melalui forum Annisa' dan forum Arijal, tahfiz Al-Qur'an dan diskusi-diskusi keagamaan". Dikutip dari Website Resmi SMA Negeri 3 Batusangkar, <https://sman3batusangkar.sch.id/visi.misi/>. Pada 18 Desember 2024.

²⁴ Dokumen SMA Negeri 3 Batusangkar

Negeri 3 Batusangkar saja, melainkan kegiatan ini terbuka untuk para siswa-siswi di seluruh Kabupaten Tanah Datar.

SMA Negeri 3 Batusangkar juga merupakan salah satu dari 16 sekolah negeri berasrama yang ada di Sumatera Barat. Untuk tingkat kabupaten Tanah Datar, SMA Negeri 3 Batusangkar menjadi satu-satunya sekolah negeri yang menerapkan sistem sekolah berasrama. SMA Negeri 3 Batusangkar baru mulai menerapkan sistem ini pada tahun 2019. Pada awal berjalannya program sekolah berasrama, SMA Negeri 3 Batusangkar belum memiliki gedung asrama sehingga masih menggunakan beberapa ruang kelas untuk menjadi tempat tinggal siswa-siswa asrama.

SMA Negeri 3 Batusangkar sebagai sekolah unggul menarik untuk diteliti, karena keberadaan dari sekolah ini berangkat dari keinginan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar, khususnya Masriadi Martunus selaku Bupati Tanah Datar (periode 2000 – 2005) beserta lapisan masyarakat lainnya untuk lebih memajukan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Tanah Datar.²⁵ Terlepas dari keinginan tersebut, pada tahun 2004 berdiri SMA Unggul Tanah Datar (SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang). Sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah unggulan di Kabupaten Tanah Datar.

Alasan lain topik ini menarik untuk ditulis, karena SMA Negeri 3 Batusangkar juga menjadi salah satu dari 5 SMA Negeri Berasrama terbaik di Sumatera Barat (berdasarkan nilai UTBK tahun 2020), di antara SMA Negeri 1 Sumatera Barat, SMA Negeri Agam Cendikia, SMA Negeri 3 Painan, dan SMA

²⁵ SMA Negeri 3 Batusangkar, Sejarah SMA Negeri 3 Batusangkar, <https://www.sman3batusangkar.sch.id/editorial/sejarah-sma-n-3-batusangkar/>. Diakses pada 19 Desember 2024

Negeri 2 Sumatera Barat²⁶, dan menjadi satu-satunya SMA Negeri Berasrama di Kabupaten Tanah Datar.

SMA Negeri 3 Batusangkar telah mengukir banyak prestasi, sekolah ini dikenal sebagai Sekolah Unggulan peringkat 9 untuk prestasi UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer) menurut LTMPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi) tahun 2020 mengalahkan kurang lebih 555 SMA/MA di Sumatera Barat. Salah seorang siswa SMA Negeri 3 Batusangkar juga pernah bergabung sebagai Tim Paskibra tingkat Nasional di Istana Negara pada tahun 2017, menjadi Sekolah Adiwiyata Mandala pada tahun 2011.²⁷ Setiap tahunnya, banyak dari lulusan SMA Negeri 3 Batusangkar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.²⁸ Hal ini menjadi salah satu bukti terwujudnya cita-cita pendiri sekolah unggulan Tanah Datar yakni Masriadi Martunus dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Kabupaten Tanah Datar.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan temporal dan batasan spasial untuk menegaskan mengenai apa yang hendak disampaikan terhadap hasil penelitian. Batasan temporal merupakan batasan waktu yang digunakan untuk membatasi suatu peristiwa sejarah. Batasan spasial sendiri merupakan batasan ruang (tempat/lokasi) dalam melakukan penelitian sejarah. Hal ini bertujuan agar

²⁶ Haluan. 5 SMA Negeri Boarding School Terbaik di Sumatera Barat, Buat Anak Jadi Mandiri!, *Haluan.com*, <https://www.harianhaluan.com/pendidikan/108223259/5-sma-negeri-boarding-school-terbaik-di-sumatera-barat-buat-anak-jadi-mandiri>. Diakses pada 15 Desember 2024.

²⁷ SMA Negeri 3 Batusangkar. Rekap Prestasi Siswa SMA Negeri 3 Batusangkar. <https://sman3batusangkar.sch.id/prestasi/rekap-prestasi-siswa/>. Diakses pada 3 Januari 2025.

²⁸ Arsip SMA Negeri 3 Batusangkar

peristiwa sejarah yang dibahas tidak terlalu luas, sehingga penelitian dapat berfokus pada waktu dan tempat yang sesuai dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan rentang tahun 2004-2020 sebagai batasan temproal. Tahun 2004 digunakan sebagai awal mula pengisahan, di mana pada tahun tersebut adalah tahun dibentuknya SMP-SMA Unggul di Kabupaten Tanah Datar, yang menjadi cikal bakal dari SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang. Adapun tahun 2020 digunakan sebagai batasan akhir penelitian, karena pada tahun 2020, SMA Negeri 3 Batusangkar mulai menerapkan sistem PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) berdasarkan zonasi. Secara sederhana, sistem zonasi adalah sistem penerimaan siswa baru yang mengutamakan jarak terdekat dengan sekolah, dalam radius yang telah ditentukan. Tujuan adanya sistem zonasi oleh pemerintah untuk pemeratakan pendidikan di Indonesia, tanpa adanya istilah –istilah unggul maupun favorit. Adanya sistem zonasi ini telah menghapus label unggulan yang selama melekat pada SMA Negeri 3 Batusangkar, sehingga SMA Negeri 3 Batusangkar sudah tidak menjadi sekolah unggul.

Batasan spasial yang digunakan pada penelitian ini adalah Kota Batusangkar. Untuk lebih tepatnya, SMA Negeri 3 Batusangkar di Komplek Pendidikan Bukit Gombak, Jorong Bukit Gombak. Meskipun dari awal berdiri pada tahun 2004 hingga 2014 proses belajar mengajar dilakukan di empat lokasi berbeda yang mana pertama dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batusangkar (2004-2005), kemudian pindah ke gedung eks SMEA Batusangkar (2005-2006), lalu pindah lagi ke gedung SMP Negeri 5 Batusangkar sekarang (dulunya diperuntukkan bagi SMA Negeri 3 Batusangkar) pada Juli 2006 sampai 2014,

hingga akhirnya memiliki gedung sendiri yang berada di Komplek Pendidikan Bukit Gombak pada tahun 2014 hingga sekarang. Pemilihan Kota Batusangkar sebagai batasan spasial pada penelitian ini, karena sekolah ini berpindah-pindah masih berada dalam satu kawasan atau wilayah yang sama, yakni Batusangkar yang menjadi Ibu Kota Kabupaten Tanah Datar atau pusat aktivitas dari Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa SMA Negeri 3 Batusangkar menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Tanah Datar (2004-2006)?
2. Bagaimana perkembangan SMA Negeri 3 Batusangkar (2004-2020)?
3. Bagaimana sistem Sekolah Berasrama dan Zonasi yang ada di SMA Negeri 3 Batusangkar?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penelitian ini memberikan manfaat berupa gambaran mengenai perkembangan SMA Negeri 3 Batusangkar dari tahun 2004 hingga 2020. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai dampak dari adanya sistem zonasi dan sekolah berasrama terhadap status keunggulan di SMA Negeri 3 Batusangkar. Melalui penelitian ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui tentang sejarah perkembangan serta dampak apa yang dirasakan oleh lapisan masyarakat baik pemerintah, guru, murid, dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Penulis berharap agar tulisan ini bisa berkontribusi

terhadap Pustaka Departemen Sejarah, Pustaka Fakultas Ilmu Budaya, maupun Pustaka Universitas Andalas.

Adapun beberapa tujuan dari penulisan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang terbentuknya Sekolah Satu Atap SMP-SMA Unggul Tanah Datar hingga menjadi SMA Negeri 3 Batusangkar!
2. Menjelaskan perkembangan SMA Negeri 3 Batusangkar (2004-2020)!
3. Menjelaskan sistem Sekolah Berasrama dan Zonasi yang ada di SMA Negeri 3 Batusangkar!

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat beberapa sumber yang berasal dari buku, jurnal, artikel, hingga skripsi yang memuat informasi mengenai penelitian ini. Hal ini berguna untuk mendukung penulisan dari hasil penelitian yang dilakukan. Keberadaan dari tinjauan pustaka ini berguna untuk memberikan gambaran perbandingan informasi mengenai topik dilakukan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat kekurangan serta kelebihan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah pendidikan.

Penggunaan buku pada penelitian ini sangat penting. Peneliti menggunakan beberapa buku salah satunya yakni “Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern”.²⁹ Buku ini ditulis oleh Muhammad Rifa’i yang terbit

²⁹ Muhammad Rifa’i, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

pada tahun 2017. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana sejarah serta perkembangan pendidikan di Indonesia, mulai dari masa klasik hingga masa reformasi. Penulis dari buku ini mencoba untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai bagaimana situasi pendidikan Indonesia dari masa ke masa. Dalam buku ini diuraikan narasi-narasi mengenai sejarah beserta lika-liku pendidikan nasional Indonesia. Melalui buku ini peneliti menjadi tahu bagaimana sebenarnya situasi pendidikan nasional, sebelum yang dirasakan pada saat ini. Ini menjadi salah satu informasi penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana cara menulis di bidang sejarah pendidikan.

Buku berikutnya adalah buku yang berjudul “Sekolah Menengah Atas dari Masa ke Masa”³⁰ karya Umi Wahyuningsih Muhadi, Wawan Setiawan, dan Sopian Wadi. Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang perkembangan SMA di Indonesia dari masa ke masa dalam beberapa periode tertentu. Perkembangan SMA di Indonesia disajikan dalam beberapa kurun waktu seperti pada masa kolonial, masa kemerdekaan, masa Orde Baru, Masa Reformasi, dan SMA masa kini hingga mendatang. Buku ini disajikan dengan bahasa yang cukup sederhana agar dapat dipahami dengan mudah. Tentu buku ini menjadi sangat penting bagi penulis karena buku ini menjelaskan lebih spesifik mengenai objek penelitian yang peneliti ambil yakni Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada buku ini tampak seperti apa perjalanan SMA dari masa ke masa, yang kemudian dilengkapi dengan kebijakan kurikulum yang digunakan.

³⁰ Umi Wahyuningsih Muhadi., dkk, *Sekolah Menengah Atas dari Masa ke Masa*, (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2017).

Buku selanjutnya yakni “Sejarah Pendidikan Indonesia”³¹ ditulis oleh Witrianto yang merupakan dosen di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulisnya dalam mengampu mata kuliah Sejarah Pendidikan Indonesia. Buku ini memberikan gambaran mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan di Minangkabau. Buku ini diawali dengan penjelasan seputar apa itu pendidikan, kemudian pada bab selanjutnya membahas tentang pendidikan tradisional di Indonesia, dan berlanjut dengan pendidikan masa Hindu-Buddha dan Islam masuk ke Indonesia. Buku ini juga membahas tentang pendidikan masa Kolonial, Jepang, awal kemerdekaan, Orde Lama, lembaga pendidikan surau di Minangkabau, pendidikan pesantren tradisional, pendidikan pesantren modern, dan terakhir sekolah yang dikelola oleh swasta di Minangkabau. Buku ini dapat menjadi salah satu sumber bagi peneliti untuk membuktikan seperti apa pendidikan di Minangkabau pada setiap masanya.

Berikutnya ada buku “Sejarah Pendidikan Indonesia”³² yang ditulis oleh S. Nasution pada tahun 2011. Sama halnya dengan buku-buku yang sebelumnya, buku ini juga memuat tentang sejarah perjalanan sistem pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. Buku ini menggambarkan situasi pendidikan di Indonesia mulai dari masa klasik hingga masa modern. Buku ini memberikan gambaran secara garis besar tentang pendidikan terkhusus pendidikan di Indonesia. Buku ini juga dapat membantu pengetahuan peneliti mengenai sejarah dunia pendidikan di Indonesia.

³¹ Witrianto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Padang: CV. Afifa Utama, 2022).

³² S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Buku yang digunakan selanjutnya adalah “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”³³ yang ditulis oleh Wiji Suwarno. Buku ini berisi tentang gambaran besar mengenai pendidikan. Buku ini memuat pengetahuan dasar tentang pendidikan mulai dari pengertian pendidikan, dasar, fungsi, tujuan pendidikan, komponen pendidikan, aliran dan teori pendidikan, kurikulum berbasis kompetensi, hingga manajemen berbasis sekolah. Buku ini sangat berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap objek peneliti yakni SMA Negeri 3 Batusangkar. Buku ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga cukup mudah untuk dipahami pembaca lainnya.

Buku selanjutnya adalah “Pengelolaan Sekolah Berasrama”³⁴ yang ditulis oleh Novrian Satria Perdana, Suwandi, Irsyad Zamjani, Herman Hendrik, dan Sugih Biantoro. Buku ini dapat mejadi acuan bagi peneliti untuk mengetahui tentang sekolah berasrama (*boarding school*), yang mana SMA Negeri 3 Batusangkar juga menjadi salah status sekolah berasrama di Sumatera Barat. Pada buku ini disebutkan bahwa program sekolah berasrama ditujukan salah satunya agar anak memperoleh pendidikan secara berkesinambungan dengan mencontoh langsung praktik pendidikan dari para guru dan pembimbing. Nantinya, peneliti akan melihat apakah di SMA Negeri 3 Batusangkar sudah tercapai beberapa hal yang ditujukan melalui program ini.

³³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

³⁴ Novrian Satria Perdana, dkk. *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

Buku yang peneliti gunakan selanjutnya yaitu “Sekolah Menengah Atas Berasrama”³⁵ yang ditulis oleh Wawan, Setiawan Awalia, Khairun Nisa, dan Wiwit Widya Hendriani. Buku ini berisi tentang segala informasi mengenai SMA berasrama seperti penjelasan mengenai arti dari SMA berasrama, jenis-jenis sekolah berasrama, keunggulan berasrama, tantangan sma berasrama, daftar sma berasrama di Indonesia, dan implementasi dari sekolah berasrama. Buku ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam meneliti SMA Negeri 3 Batusangkar yang dikenal juga sebagai SMA berasrama dan satu-satunya SMA negeri yang menerapkan program ini di Kabupaten Tanah Datar.

Tinjauan penulisan selanjutnya yakni buku yang berjudul “Sekolah Menengah Atas Berprestasi Berkepribadian: Potret Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas”.³⁶ Buku ini ditulis oleh Aam Masroni, Mujakir, dan Solihin. Buku ini membahas tentang betapa pentingnya pendidikan karakter dengan tujuan untuk membangkitkan kekuatan bangsa. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk melatih keterampilan yang dimiliki oleh siswa, tidak hanya dari segi pendidikan semata melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan baik individu. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 3 Batusangkar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan berkarakter di lingkungan sekolah. Bahkan pendidikan berkarakter menjadi salah satu visi dan misi oleh SMA Negeri 3 Batusangkar.

³⁵ Wawan dkk, *Sekolah Menengah Atas Berasrama*, (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, 2018)

³⁶ Aam Masroni, dkk. *Sekolah Menengah Atas Berprestasi Berkepribadian*, (Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Buku berikutnya yaitu “Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul”.³⁷ Buku ini ditulis oleh Kelompok Kerja Pemasarakatan Kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini membahas tentang sistem penyelenggaraan sekolah unggul agar dapat dipahami oleh masyarakat mengenai berbagai kebijaksanaan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Buku ini dapat membantu peneliti dalam memahami tentang yang dimaksud dengan sekolah unggul. Buku ini memuat beberapa pokok pembahasan yang dapat membantu peneliti seperti pengertian dan ciri-ciri sekolah unggul, dasar hukum, tujuan, sasaran, dan proses belajar mengajar serta fasilitas sekolah dari sekolah unggul. Buku ini jelas membantu peneliti, karena SMA Negeri 3 Batusangkar yang akan peneliti bahas merupakan salah satu sekolah unggul di Sumatera Barat dan satu-satunya di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini tidak akan dapat berjalan tanpa menggunakan sumber-sumber lain seperti artikel jurnal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa artikel jurnal sebagai pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Artikel pertama yakni artikel yang berjudul “Model Pengembangan Sekolah Unggul” dalam jurnal *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* tulisan Tedy Sutandy Komarudin dan Nilna Azizatus Shofiyyah.³⁸ Artikel ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam mengetahui model pengembangan sekolah unggul. Artikel ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui ciri-ciri serta karakteristik

³⁷ Kelompok Kerja Pemasarakatan Kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1993).

³⁸ Tedy Sutandy Komarudin dan Nilna Azizatus Shofiyyah, “Model Pengembangan Sekolah Unggul”, dalam *Jurnal INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, vol. 3 (2) 2023.

sekolah unggul dalam konteks manajemen pengembangan sekolah unggul yang lebih ditekankan pada budaya di sekolah.

Artikel jurnal yang kedua yakni “Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul” dalam jurnal *As-Sabiqun* yang ditulis oleh Zainur Roziqin.³⁹ Artikel ini dapat menjadi salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti SMA Negeri 3 Batusangkar sebagai sekolah unggul yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui tentang bagaimana perencanaan kurikulum yang disuguhkan atau ditawarkan oleh sekolah unggul. Melalui artikel ini peneliti dapat memahami tentang bagaimana sebenarnya kurikulum yang ditetapkan di sekolah-sekolah yang diberi label sebagai sekolah unggul. Selain itu, artikel ini juga memuat tentang pertimbangan apa saja yang perlu diperhatikan oleh sekolah unggul sebelum menerapkan suatu kurikulum.

Tinjauan pustaka tidak akan terlepas dari yang namanya penelitian terdahulu, salah satunya adalah skripsi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi sebagai pembanding. Skripsi yang pertama berjudul “SMAN 3 Painan: Sekolah Unggul Berasrama di Kabupaten Pesisir Selatan 2011-2023”.⁴⁰ Skripsi ini ditulis oleh Shara Ulzana, Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Skripsi ini membahas tentang SMA Negeri 3 Painan yang merupakan sekolah unggul, yang menerapkan sistem asrama untuk para siswanya. Namun, pada skripsi ini Shara Ulzana lebih membahas tentang pelaksanaan program *Boarding School* atau Sekolah

³⁹ Zainur Roziqin, “Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul”, dalam *Jurnal As-Sibiqun*, vol. 1 (1) 2019.

⁴⁰ Shara Ulzana, “{SMAN 3 Painan: Sekolah Unggul Berasrama di Kabupaten Pesisir Selatan 2011-2023”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2024).

Berasrama. Skripsi ini dapat menjadi pembanding oleh peneliti, karena meskipun SMA Negeri 3 Painan dengan SMA Negeri 3 Batusangkar sama-sama merupakan sekolah unggul dan sekolah berasrama, namun terdapat perbedaan dari segi sekolah berasrama. Shara Ulzana dalam skripsinya menjelaskan bahwa SMA Negeri 3 Painan menerapkan sistem sekolah berasrama yang berlaku bagi seluruh siswa atau *all student*. Berbeda dengan SMA Negeri 3 Painan, SMA Negeri 3 Batusangkar juga menerapkan sekolah berasrama, namun tidak seluruh siswa wajib berasrama. SMA Negeri 3 Batusangkar, yang menempati asrama hanya bagi sebagian siswa. Dari sisi lain, jika Shara Ulzana berfokus kepada sekolah berasrama, maka penelitian ini akan berfokus kepada SMA Negeri 3 Batusangkar sebagai sekolah unggul dan satu-satunya di Kabupaten Tanah Datar.

Skripsi kedua yakni “Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi”.⁴¹ Skripsi ini ditulis oleh Nindy Atira, Mahasiswa Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Nindy Atira pada penelitiannya membahas tentang perkembangan di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Nindy Atira dalam penelitiannya menyebutkan bahwa SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah unggulan di Sumatera Barat. SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan salah satu SMA yang mengikuti program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Skripsi ini dapat menjadi pembanding oleh peneliti. Peneliti dapat melihat bagaimana SMA Negeri 3 Bukittinggi sebagai sekolah unggulan di Bukittinggi.

⁴¹ Nindy Atira, “Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

Skripsi ketiga yakni “Perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar Tahun 2005-2017”.⁴² Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Iqbal, Mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada skripsi ini, Muhammad Iqbal membahas mengenai perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar dari tahun 2005 hingga 2017. Meskipun SMA Negeri 1 Batusangkar bukanlah sekolah unggul, namun SMA Negeri 1 Batusangkar dikenal sebagai SMA tertua di Kabupaten Tanah Datar sekaligus SMA tertua ketiga di Sumatera Barat, yang mana sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1954. SMA Negeri 1 Batusangkar juga dikenal sebagai sekolah favorit di Kabupaten Tanah Datar. Peneliti menggunakan skripsi ini menjadi salah satu dari tinjauan pustaka karena pada awal mula berdirinya SMA Unggul Tanah Datar (SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang), siswa nya diambil dari siswa/siswi SMA Negeri 1 Batusangkar. Dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 1 Batusangkar juga cukup mengambil peran dalam mewujudkan sekolah unggulan di Kabupaten Tanah Datar yakni SMA Unggul Tanah Datar atau SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang.

E. Kerangka Analisis

Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, *Paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput tersebut dinamakan *paedagogos*.⁴³ Adapun pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan

⁴² Muhammad Iqbal, “Perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar Tahun 2005-2017”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

⁴³ Wiji Suwarno., *op. cit*, hlm. 19.

kesempurnaan hidup, yakni hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁴

Pendidikan menurut beberapa orang juga memiliki pengertian yang berbeda. Witrianto dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Indonesia” juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.⁴⁵ Witrianto dalam bukunya juga membahas mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan di Minangkabau. Pendidikan dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan untuk menyejajarkan status kehidupan di tengah masyarakat. Dengan kata lain, tanpa adanya pendidikan yang adil dan merata, status kesejajaran sosial tidak akan mudah dicapai.⁴⁶

Pendidikan menurut Sujana merupakan sebuah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir, maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusiawi dan lebih baik.⁴⁷ Pendidikan secara sederhana berarti proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat memahami suatu ilmu, dengan tujuan untuk membuat manusia dapat berpikir secara kritis.

Pendidikan menjadi tugas serta pilar penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan bersifat wajib bagi setiap warga negara. Hal ini sesuai dengan alinea keempat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni

⁴⁴ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 1 (1) 2013, hlm. 26.

⁴⁵ Witrianto, *op. cit*, hlm. 1.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 9

⁴⁷ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4 (1) 2019, hlm. 29.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam menempuh dunia pendidikan. Maju atau tidaknya sebuah negara salah satunya dapat dilihat dari kualitas pendidikannya.

Pendidikan di Indonesia mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. mulai dari masa Hindu-Buddha, Islam, pendidikan masa kolonial, pendidikan masa Jepang, pendidikan masa kemerdekaan, pendidikan masa orde lama, orde baru, hingga reformasi. Masing-masing masa memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu masa pendidikan yang pernah terjadi di Indonesia yakni pendidikan masa reformasi. Pendidikan pada masa reformasi ini menjadi awal mula penetapan kebijakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pendidikan telah diambil alih oleh pemerintah daerah. Kebijakan pendidikan pada masa ini tidak lagi bergantung pada pusat. Hal ini terjadi karena mengingat bahwa pada masa Orde Baru, dunia pendidikan terlalu bersifat sentralistik atau berpusat kepada pemerintah pusat. Menurut ketentuan pasal 11 UU No. 22 Tahun 1999, pendidikan termasuk ke dalam salah satu bidang yang oleh pemerintah didesentralisasikan. Dengan demikian, masalah pendidikan yang semula serba ditangani oleh pemerintah pusat dialihkan ke pemerintah daerah (kabupaten atau kota).⁴⁸

Pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur serta berjenjang. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan

⁴⁸ Muhammad Rifa'i, *op. cit.* hlm. 263.

menengah dan pendidikan tinggi.⁴⁹ Pendidikan formal yakni pendidikan yang biasa diperoleh di sekolah-sekolah. Contoh paling umum dari pendidikan formal yakni Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, Politeknik).⁵⁰ Pendidikan non-formal yang berarti jalur pendidikan yang berada di luar jalur pendidikan formal yang mana dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵¹ Contoh dari pendidikan non-formal yakni kursus, lokakarya, seminar, kelompok diskusi, pelatihan keterampilan kerja, dan majelis taklim. Pendidikan non-formal jika dari segi waktu biasanya lebih bersifat fleksibel, tidak seperti pendidikan formal yang memiliki aturan yang jelas mengenai jam pelaksanaan. Pendidikan non-formal sendiri juga tidak terikat oleh kurikulum seperti pendidikan formal.

Jenis pendidikan yang terakhir yakni pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga serta lingkungan yang berlangsung secara mandiri, dan dilakukan secara sadar serta bertanggung jawab.⁵² Pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan informal biasanya berdasarkan apa yang dilihat dari situasi yang terjadi di sekitar anak. Lingkungan terdekat yang dapat menjadi wadah dalam pendidikan informal ini adalah keluarga, terutama orang tua selaku *role model* (contoh bagi si anak). Contoh dari pendidikan informal yang dapat

⁴⁹ Raudatus Syaadah, dkk., “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal”, dalam *Jurnal PEMA: Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2 (2) 2022. hlm. 127.

⁵⁰ Citra Larasati, Mengenal Lembaga Pendidikan, Fungsi hingga Contoh Formal dan Informal, *Medcom.id*, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/PNGyxdok-mengenal-lembaga-pendidikan-fungsi-hingga-contoh-formal-dan-informal>. diakses pada 18 Januari 2025.

⁵¹ Titi Mildawati dan Tasmin Tangngareng, “Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal dan Informal) dalam Perspektif Islam”, dalam *Vifada Journal of Education*, vol. 1 (2), 2023. hlm. 13.

⁵² Raudatus Syaadah, dkk., *op. cit.* hlm. 128.

diterima dari lingkungan berupa pendidikan budi pekerti, pendidikan etika, pendidikan agama, pendidikan sopan santun, pendidikan adab, pendidikan moral, dan pendidikan sosialisasi terhadap lingkungan.⁵³ Ciri dari pendidikan informal lainnya yakni tidak adanya persyaratan khusus serta tidak adanya kurikulum yang mengikat dan tidak terdapat batasan waktu hingga tempat untuk memperoleh ilmu.

Pada dunia pendidikan, dikenal yang namanya sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga atau organisasi tempat berkumpulnya sekelompok orang terpelajar yang menerima, menyediakan, sekaligus menyediakan layanan pembelajaran.⁵⁴ Sekolah terbagi atas sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri merupakan sekolah yang berada di bawah pemerintahan Indonesia, sedangkan sekolah swasta merupakan sekolah yang dikelola oleh perorangan atau yayasan. Jenjang pendidikan sekolah salah satunya yakni Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada tahun 1860 berdiri *Gymnasium Koning Willem III School te Batavia* (KW III School) yang merupakan pendidikan menengah umum pertama di Batavia.⁵⁵ Sekolah ini merupakan sekolah bentukan Belanda yang merupakan cikal bakal keberadaan SMA di Indonesia. Kemudian pada tahun 1867 KW III School diganti dengan *Hogere Burgerschool* (HBS). Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang didirikan di Jakarta, disusul dengan HBS di Surabaya,

⁵³ *Ibid.* hlm. 130.

⁵⁴ Roni Indra. Konsep 'Sekolah' Menurut Pandangan Para Ahli, *BPMP Kepri*, <https://bpmpkepri.kemdikbud.go.id/2024/09/15/konsep-sekolah-menurut-pandangan-para-ahli/>. Dikutip pada 10 Januari 2025

⁵⁵ Umi Wahyuningsih Muhadi, dkk., *op. cit.* hlm. 8.

Semarang, Bandung, Malang, Medan, Yogyakarta, dan Makassar.⁵⁶ Pada 1919 pemerintah Hindia-Belanda mendirikan *Algemene Middelbare School* (AMS). AMS merupakan pendidikan menengah umum yang setara dengan SMA pada masa sekarang. AMS mempunyai dua jurusan yakni Pengetahuan Kebudayaan (*Culturewetenschap*) yang dibagi atas Sastra Timur dan Sastra Klasik Barat, dan Pengetahuan Alam.⁵⁷ Pada masa kedudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1942 nama sekolah menengah dikenal dengan *Koto Chu Gakko* atau Sekolah Menengah Tinggi (SMT), dengan masa pendidikan 3 tahun.⁵⁸ Pada tahun 1946, nama SMT berganti nama menjadi Sekolah Menengah Oemoem Atas (SMOA).

Tahun 1950 nama SMOA berganti menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jurusan SMA A (Bahasa), SMA B (Ilmu Pasti dan Ilmu Alam), dan SMA C (Ilmu Sosial). Tahun 1961 penjurusan di SMA dilaksanakan di kelas 2, sedangkan penjurusan A, B, dan C diganti dengan Jurusan Budaya, Sosial, Ilmu Pasti, dan Ilmu Pengetahuan Alam.⁵⁹ Pada tahun 1968, jurusan di SMA kembali dikerucutkan menjadi jurusan Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (Pas-Pal) dan jurusan Sastra-Sosial-Budaya. Jurusan di SMA terus mengalami perubahan seperti pada tahun 1975, yang mana jenjang pendidikan di tingkat SMA dibagi ke dalam 3 jurusan yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Tahun 1984 istilah jurusan diganti dengan program, dengan rincian A1 (Fisika), A2 (Biologi), A3 (Ekonomi), dan A4 (Bahasa dan Budaya).⁶⁰

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 20

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 24

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 8

⁶⁰ *Ibid*

Pergantian nama SMA kembali terjadi pada tahun 1994, yang mana nama SMA berganti menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) dengan jurusan Bahasa, IPA, dan IPS yang ditentukan pada kelas 2. Penetapan nama SMU hanya berselang selama 10 tahun. Pada tahun 2004 nama SMU kembali menjadi SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini berkaitan dengan pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa.⁶¹

Pemerintah Indonesia pada tahun 2010 menerapkan program pendidikan berkarakter.⁶² Program ini dimaksudkan agar setiap anak murid tidak hanya berfokus kepada pendidikan secara akademis, namun juga mampu menanamkan kebiasaan yang baik pada diri individu. Pendidikan yang ditanamkan seperti pendidikan moral, mampu berperilaku baik, dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma kehidupan bermasyarakat. Melalui program ini, diharapkan mampu memperkuat serta membangun karakter serta perilaku bangsa yang multikultur.

Sekolah favorit merupakan sekolah yang diminati oleh banyak siswa. Istilah “Sekolah Favorit” pada dasarnya bukan sebutan resmi yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Istilah sekolah favorit ini muncul dari kalangan masyarakat kepada sekolah yang memiliki banyak peminat dengan alasan yang beragam.⁶³ Beberapa alasan tersebut seperti anggapan bahwa sekolah tersebut telah banyak menghasilkan siswa berprestasi hingga sekolah yang pernah memiliki predikat baik seperti RSBI, Sekolah Unggulan, Sekolah Model serta cerita masa lalu

⁶¹ *Ibid*

⁶² Aam Masroni, dkk. *op.cit.* hlm. 8.

⁶³ Bambang Suwardi Joko., dkk, *Persepsi Masyarakat Terhadap Sekolah Favorit*, (Jakarta: Kemdikbud, 2020). hlm. 1.

dengan proses perjalanan yang panjang.⁶⁴ Namun anggapan atau persepsi mengenai sekolah unggul sebenarnya membawakan dampak atau efek samping tertentu. Salah satu dampak dari adanya label sekolah favorit yakni hilangnya minat calon siswa terhadap sekolah lain yang juga berada di satu wilayah yang sama. Hal ini yang kemudian dapat menurunkan minat hingga sepi peminat di beberapa sekolah sekitar. Tidak jarang dari siswa yang gagal lolos ke sekolah favorit merasa terpaksa masuk ke sekolah biasa yang mereka anggap tidak ada apa-apanya dibanding sekolah favorit tujuan mereka.

Sekolah dengan sistem *Boarding School* merupakan sekolah yang berbasis asrama, atau bisa juga disebut sebagai sekolah berasrama. Sekolah berasrama biasanya memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah berasrama biasanya akan membiasakan siswa untuk membangun interaksi yang lebih intens dan baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Sekolah yang menerapkan sistem ini akan membuat siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas serta kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan pada umumnya.⁶⁵ Sekolah berasrama di Indonesia sendiri terdiri dari dua bentuk yakni sekolah berasrama keagamaan dan sekolah berasrama umum. Meskipun Indonesia mengakui enam agama, namun sekolah berasrama keagamaan di Indonesia cenderung didominasi oleh sekolah berasrama keislaman (pesantren). Sekolah berasrama umum merupakan sistem sekolah reguler yang kemudian ditambah dengan asrama.⁶⁶

⁶⁴ Bambang Suwardi Joko, dkk. *op.cit.* hlm. 2.

⁶⁵ Novrian Satria Perdana, dkk. *op.cit.* hlm. 16.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 45.

Sekolah unggul merupakan sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan itu, maka masukan (input) seperti guru dan tenaga pendidik serta layanan sarana prasarana lainnya diarahkan untuk menunjang agar tujuan tersebut dapat tercapai.⁶⁷ Sederhananya sekolah unggul merupakan sekolah yang memiliki input, proses pendidikan, dan lulusan yang sangat baik.⁶⁸ Kriteria dari sekolah unggul yakni melakukan seleksi ketat berdasarkan prestasi akademik, sarana dan prasarana yang lengkap, mempunyai iklim dan suasana yang kondusif, guru dan tenaga pendidik yang profesional, kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan para siswa, memiliki jam belajar yang lebih lama, memiliki proses pembelajaran yang berkualitas, dan bermanfaat bagi lingkungan.⁶⁹

Sekolah unggul merupakan salah satu bentuk perwujudan dari program pemerintah, yang mana program ini bertujuan untuk menampung siswa-siswa berprestasi, agar berkumpul di satu lingkungan yang sama dan tepat. Salah satu bentuk dari sekolah unggul tersebut yakni SMA Negeri 3 Batusangkar. Melalui beberapa aspek ciri serta karakteristik yang disebutkan mengenai sekolah unggul, maka SMA Negeri 3 Batusangkar diakui sebagai salah satu dari sekolah unggul yang ada di Sumatera Barat dan menjadi satu-satunya di Kabupaten Tanah Datar.

⁶⁷ Kelompok Kerja Pemasarakatan Kebijaksanaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.* hlm. 5.

⁶⁸ Ahmad Nurhakim, Ketahui Kriteria, Ciri-ciri, dan 4 Cara Menjadikan Sekolah yang Unggul, *Quipper blog*, <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/ketahui-kriteria-ciri-ciri-dan-4-cara-menjadikan-sekolah-yang-unggul>. Diakses pada 11 Januari 2025.

⁶⁹ Sari, Sekolah Unggul: Ketahui Kriteria, Ciri-Ciri, dan Cara Meraihnya, *Blog.Kejarcita.id*, <https://blog.kejarcita.id/sekolah-unggul-ketahui-kriteria-ciri-ciri-dan-cara>. diakses pada 11 Januari 2025.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah pada dasarnya memiliki empat tahap utama yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.⁷⁰ Tahap pertama yaitu heuristik yang berarti pengumpulan sumber. Secara umum, sumber terbagi atas dua jenis kriteria yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berkenaan langsung dengan peristiwa sejarah. Sumber primer ialah sumber yang baik ditulis, dilihat, dan disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah (berakar dari orang pertama).⁷¹ Pada penelitian ini, sumber primer yang dapat peneliti gunakan seperti arsip (surat keputusan Bupati Tanah Datar mengenai pembentukan sekolah satu atap SMP-SMA Unggul dan SK Bupati mengenai pemisahan sekolah satu atap SMP-SMA Unggul Tanah Datar), surat kabar (koran Padang Express dan Singgalang Express), foto, video, dan wawancara langsung dengan pihak terkait di SMA Negeri 3 Batusangkar, seperti: kepala sekolah, pegawai sekolah, guru, murid dan alumni.

Sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata.⁷² Sederhananya, sumber sekunder merupakan sumber yang sudah melewati pola pikir pihak lain tanpa ia harus melihat atau mengalami peristiwa sejarah secara langsung. Untuk penelitian ini sendiri, peneliti menggunakan kedua jenis sumber tersebut yakni sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber sekunder di antaranya seperti jurnal dan hasil penelitian ilmiah orang lain seperti skripsi, thesis, disertasi dan sejenisnya.

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 75.

⁷² *Ibid*.

Tahapan penelitian dalam metode sejarah selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahapan ini peneliti diharuskan untuk menguji kembali sumber-sumber yang peneliti telah kumpulkan. Apakah sumber-sumber serta data-data yang peneliti kumpulkan sebelumnya memiliki keterkaitan dan relevan antara satu dan lainnya. Dalam usaha mencari kebenaran, peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), dan apa yang mungkin serta meragukan hingga mustahil adanya.⁷³

Pada tahapan ini, kritik itu sendiri terbagi atas dua jenis yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sederhananya kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan apakah sumber itu sebelumnya sudah diubah oleh orang lain atau belum.⁷⁴ Sedangkan kritik internal adalah tahapan dimana peneliti melakukan evaluasi atas apa yang telah peneliti peroleh pada tahapan kritik eksternal. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengujian lebih mendalam.

Tahapan ketiga dari pada metode penelitian sejarah ialah interpretasi. Interpretasi sejarah adalah aktivitas penafsiran sejarah sebagai tahapan lanjutan dari kritik internal tadi. Pada tahapan ini, semua sumber yang telah peneliti peroleh pada tahap kritik kemudian dikumpulkan serta dibandingkan antara satu dan lainnya. Pada tahap ini peneliti melakukan peninjauan kembali dan melihat apakah sumber yang telah diperoleh itu relevan antara sumber dengan sumber.

⁷³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 103.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 104

Menafsirkan apakah sumber-sumber tersebut membentuk sebuah histori yang relevan. Pada tahapan ini, peneliti seharusnya sudah ditahap memastikan apa yang akan ditulis untuk hasil dari penelitian.

Tahap terakhir dari metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap menulis, peneliti mulai mengerahkan semua daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Hal ini dikarenakan peneliti pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau temuan yang ada untuk menjadi sebuah tulisan baru (historiografi).⁷⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul **SMA Negeri 3 Batusangkar: Sekolah Unggul Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2004-2020** terdiri dari lima bab.

Bab I berisikan pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yakni latar belakang yang melatar belakangi penelitian ini. Selanjutnya ada perumusan dan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian ini memiliki fokus mengenai apa saja yang menjadi inti penelitian. Kemudian ada tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitin, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama membahas tentang sekolah-sekolah unggul yang ada di Sumatera Barat. Sub-bab kedua yaitu

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 121.

membahas tentang latar belakang berdirinya sekolah unggul di Tanah Datar yang menjadi cikal bakal SMA Negeri 3 Batusangkar sekarang (2004-2006).

Bab III membahas mengenai perkembangan SMA Negeri 3 Batusangkar, yang dibagi ke dalam tujuh sub-bab, diantaranya: kepala sekolah, guru, siswa, kegiatan tahunan, sarana dan prasarana, kurikulum, dan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Bab IV terdiri dari dua sub-bab yang membahas tentang alumni SMA Negeri 3 Batusangkar, sistem sekolah berasrama, dan sistem zonasi di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian di SMA Negeri 3 Batusangkar. Bab ini juga berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

